BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era globalisasi persaingan bisnis menjadi sangat ketat, baik dipasar domestik (nasional) maupun dipasar internasional. Persaingan bisnis tidak akan ada habisnya dan semakin berkembang. Apabila orientasi perusahaan adalah persaingan, maka perusahaan itu akan kehabisan energinya untuk mengoptimalkan kineja perusahaan hanya untuk bersaing sehingga fokus utamanya adalah menang dari persaingan. Padahal orientasi perusahaan seharusnya mengedepankan kinerja terbaik untuk memuaskan para pelanggan. Agar dapat bertahan dalam persaingan bisnis ini, perusahaan dituntut untuk bisa menghasilkan barang atau jasa yang mempunyai kualitas, memiliki keunggulan atau ciri khas dan dengan harga yang relatif lebih murah sehingga barang dan jasa tersebut diminati oleh para konsumen. Dengan meningkatnya minat para konsumen terhadap barang dan jasa yang dimiliki perusahaan, maka akan meningkatkan penjualan dan pendapatan sehingga dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. (wazer, 2010)

Banyak perusahaan yang tidak bisa bertahan lama karena tidak mampu bersaing dengan perusahaan-perusahaan yang baru muncul. Untuk menghadapi persaingan yang ketat tersebut, perusahaan dituntut untuk bekerja secara efektif dan efisien. Agar perusahaan bisa bekerja secara efisien, perusahaan membutuhkan rencana kerja yang baik. Rencana kerja yang baik bisa berupa penanganan dan pengelolaan perusahaan yang baik pula, biasanya dilakukan oleh

manajemen. Manajemen dituntut untuk dapat menghasilkan keputusan-keputusan yang dapat menunjang perkembangan perusahaan sehingga dapat tercapainya tujuan perusahaan. (Asneli, 2008)

Pada umumnya perusahaan mempunyai tujuan yang sama yaitu mendapatkan laba. Laba merupakan hasil yang didapat dari pendapatan setelah dikurangi pengeluaran-pengeluaran. Laba merupakan kompenen terpenting dalam menjalankan roda perusahaan, karena itu pihak manajemen perusahaan harus melakukan upaya-upaya atau tindakan untuk mendapatkan laba yang maksimal. Jika perusahaan memperoleh laba yang maksimal maka pertumbuhan positif akan terjadi. Jika pertumbuhan positif terjadi maka perusahaan akan mengalami perkembangan. Adanya laba yang maksimal maka perusahaan mampu mengembangkan usahanya dan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya. Namun pada kenyataannya seringkali perusahaan mengalami penurunan laba bahkan mengalami kerugian. (Oki Nugraha, 2009)

Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menggunakan rasio profitabilitas. Profitabilitas merupakan rasio yang menunjukan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor. Rasio profitabilitas dapat diukur dengan beberapa indikator yaitu, *Return on Asset* (ROA), *Return on Investment* (ROI) dan *Return on Equity* (ROE). Rasio yang digunakan oleh perusahaan manufaktur untuk menilai apakah perusahaan dapat memberikan keuntungan dari keseluruhan aset yang dimiliki adalah *Return On Asset* (ROA) karena kemampuan dalam menghasilkan laba akan tergantung dari kemampuan

manajemen dalam mengelola aktiva yang ada. Aktiva yang digunakan berupa mesin-mesin karena memproduksi suatu barang. *Return On Asset* (ROA) dapat dihitung dengan membandingkan laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset. (Totok Budisantoso, 2006)

Kemampuan perusahaan untuk tetap bersaing dalam kompetisi dengan perusahaan lainnya, menuntut perusahaan untuk dapat meningkatkan profitabilitas. Tidak mudah perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas. Segala macam cara yang dilakukan perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas, misalnya dengan mempertahankan pangsa pasar dengan meningkatkan kualitas produk, meningkatkan kinerja karyawan, serta menekan biaya-biaya yang dikeluarkan tetapi tetap memperhatikan kualitas produk yang dihasilkan. (Irfan Yuliansyah, 2008)

Meningkatkan kualitas produk dalam mempertahankan pangsa pasar, merupakan salah satu cara untuk meningkatkan profitabilitas. Agar dapat menghasilkan produk yang berkualitas, perusahaan harus membuat program atau perencanaan dalam hal kualitas yaitu suatu kegiatan menjaga dan meningkatkan produk yang dihasilkan, agar sesuai standar yang telah ditetapkan. Biaya-biaya yang terjadi akibat adanya aktivitas tersebut merupakan unsur biaya kualitas. Tingkat persaingan yang tinggi, menuntut para perusahaan untuk menghasilkan produk yang berkualitas tinggi dengan harga yang murah sehingga perusahaan perlu memberikan perhatian yang serius terhadap biaya kualitas. (Monika Rianti Helmi dan Arrival Rince Putri, 2010)

Biaya kualitas merupakan biaya yang dikeluarkan karena kualitas produk yang dihasilakan buruk. Biaya kualitas terdiri dari, biaya pencegahan, biaya penilaian, biaya kegagalan eksternal dan biaya kegagalan internal. Biaya pencegahan dan biaya penilain meningkat seiring dengan peningktan kualitas, sedangkan biaya kegagalan menurun seiring dengan peningkatan kualitas. (Blocher, 2000)

Informasi biaya kualitas memberikan berbagai macam manfaat, antara lain penghematan yang dapat meningkatkan laba, mengidentifikasi pemborosan dalam aktiva yang tidak dikehendaki pelanggan, mengidentifikasi masalah kualitas, sebagai ukuran penilaian kinerja, dan lain-lain. Dengan mengeluarkan biaya kualitas, barang atau jasa yang dihasilkan perusahaan terhindar dari cacat atau gagal. Barang dan jasa yang berkualitas tersebut akan menjadi keuntungan bagi kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang. Keuntungan yang didapat perusahaan dengan meningkatkan biaya kualitas yaitu, menghasilkan barang dan jasa berkualitas sehingga meningkatkan laba yang diperoleh dan juga berakibat pada meningkatnya profitabilitas. (Asneli, 2008)

Upaya-upaya lain yang dilakukan perusahaan dalam mendapatkan profitabilitas yaitu dengan menekan biaya-biaya yang dikeluarkan agar tidak terjadi pemborosan, salah satunya menekan biaya produksi. Setiap perusahaan yang akan melaksanakan kegiatan operasionalnya tentu memerlukan adanya biaya produksi, di mana biaya produksi ini merupakan salah satu faktor penunjang dalam menentukan tercapainya tujuan perusahaan. . (Monika Rianti Helmi dan Arrival Rince Putri, 2010)

Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan suatu perusahaan untuk mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Pada perusahaan industri terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Biaya bahan baku adalah nilai uang dari bahan baku yang digunakan dalam proses produksi. Biaya tenaga kerja langsung adalah upah dari tenaga kerja yang mengerjakan proses produksi. (Mulyadi, 2005)

Menekan biaya produksi merupakan suatu pengendalian biaya yang penting untuk dilakukan agar tidak terjadi pemborosan, tentunya harus tetap memperhatikan kualitas produk yang dihasilkan. Sehingga dapat meningkatkan kepuasan pelanggan dan dapat mempertahankan pangsa pasar dalam jangka panjang. Kemampuan perusahaan dalam menetapkan biaya produksi akan mempengaruhi tingkat laba yang diperoleh. Biaya produksi memiliki hubungan yang negatif dengan laba. Jika terjadi peningkatan biaya produksi sementara hasil penjualan tetap maka laba turun dan sebaliknya apabila terjadi penurunan biaya produksi sementara hasil penjualan tetap maka laba naik dan mengakibatkan pada profitabilitas perusahaan menjadi meningkat. (http://getskripsi.com)

PT. PINDAD (Persero) merupakan perusahaan manufaktur yang berada dibawah pembinaan kementrian BUMN yang khususnya bergerak dibidang produk militer untuk mendukung Hankam dan Produk komersial. Sebagai salah satu perusahaan manufaktur berskala besar di Indonesia, PT. PINDAD (Persero) harus selalu berusaha meningkatkan kualitasnya agar dapat terus berkembang dan bersaing di tengah persaingan yang semakin kompetitif. Berikut akan dijelaskan

tentang profitabilitas, biaya kualitas, dan biaya produksi pada PT. PINDAD (Persero) Divisi Tempa dan Cor.

Tabel 1.1
Komponen Profitabilitas Pada PT. PINDAD (Persero)
Divisi Tempa dan Cor
Periode 2003-2009
(Dalam Miliaran Rupiah)

Tahun	Laba Sebelum Pajak	Total Aktiva
2003	Rp. 3.202.744.521,96	Rp. 100.354.914.571,13
2004	Rp. 446.154.878,17	Rp. 113.728.716.321,72
2005	Rp. 5.544.796.024,18	Rp. 143.098.440.231,58
2006	Rp. 8.584.993.897,15	Rp. 200.033.995.878,16
2007	Rp. 9.819.301.601,22	Rp. 269.018.490.475,45
2008	Rp.12.952.625.560,47	Rp. 397.680.313.369,33
2009	Rp. (1.332.524.343,77)	Rp. 445.139.278.527,74

Sumber: Laporan Keuangan PT. PINDAD (Persero) Divisi Tempa dan Cor, 2010

Tabel 1.1 menunjukan komponen profitabilitas PT. PINDAD (Persero) Divis Tempa dan Cor selama periode 2003-2009. Besarnya laba sebelum pajak pada tahun 2003 yaitu sebesar Rp. 3.202.744.521,96. Pada tahun 2004 laba sebelum pajak mengalami penurunan yaitu sebesar Rp. 446.154.878,17. Sedangkan pada tahun 2005-2008 mengalami kenaikan yaitu sebesar Rp. 5.544.796.024,18, Rp. 8.584.993.897,15, Rp. 9.819.301.601,22, dan Rp. 12.952.625.560,47. Total aktiva pun pada PT. PINDAD (Persero) Divisi Tempa dan Cor pun mengalami peningkatan dari tahun 2003-2008 yaitu sebesar Rp. 113.728.716.321,72, Rp. 143.098.440.231,58, Rp. 200.033.995.878,16, Rp. 269.018.490.475,45, dan Rp. 397.680.313.369,33. Sedangkan pada tahun 2009 laba sebelum pajak mengalami penurunan sebesar Rp. (1.332.524.343,77). Sedangkan total aktiva pada tahun 2009 mengalami peningkatan sebesar Rp. 445.139.278.527,74.

Tabel 1.2
Komponen Biaya Kualitas Pada PT. PINDAD (Persero)
Divisi Tempa dan Cor
Periode 2003-2009
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Biaya Pencegahan	Biaya Penilaian	Biaya Kegagalan Internal	Biaya Kegagalan Eksternal
2003	Rp. 160.777.655	Rp. 56.467.366	Rp. 33.517.266	Rp. 6.983.346
2004	Rp. 170.173.437	Rp. 60.676.833	Rp. 31.432.505	Rp. 6.675.004
2005	Rp. 173.585.091	Rp. 61.088.117	Rp. 30.321.121	Rp. 6.502.396
2006	Rp. 183.813.230	Rp. 63.527.330	Rp. 29.021.786	Rp. 6.129.644
2007	Rp. 190.777.193	Rp. 64.449.167	Rp. 27.001.131	Rp. 5.932.286
2008	Rp. 195.570.002	Rp. 68.246.327	Rp. 25.912.684	Rp. 5.570.268
2009	Rp. 201.276.475	Rp. 80.624.234	Rp. 25.221.694	Rp. 5.211.121

Sumber: Laporan Biaya Kualitas PT. PINDAD (Persero) Divisi Tempa dan Cor, 2010

Tabel 1.2 menunjukkan komponen biaya kualitas PT. PINDAD (Persero) Divisi Tempa dan Cor selama periode 2003-2009. Komponen biaya kualitas terdiri dari biaya pencegahan, biaya penilaian, biaya kegagalan internal dan biaya kegagalan eksternal. Besarnya biaya pencegahan selama periode 2003-2009 setiap tahunnya mengalami peningkatan yaitu sebesar Rp. 160.777.655, Rp. 170.173.437, Rp. 173.585.091, Rp. 183.813.230, Rp. 190.777.193, Rp.195.570.002, dan Rp. 201.276.475. Besarnya biaya penilaian pada PT. PINDAD (Persero) Divisi Tempa dan Cor selama periode 2004-2009 setiap tahunnya juga mengalami peningkatan yaitu sebesar Rp. 56.467.366, Rp. 60.676.833, Rp. 61.088.117, Rp. 63.527.330, Rp. 64.449.167, Rp. 68.246.327, dan Rp. 80.624.234. Dengan mengeluarkan biaya yang lebih besar untuk pencegahan, perusahaan semakin sedikit mengeluarkan biaya yang berkaitan dengan kegagalan internal dan eksternal. Sedangkan biaya kegagalan internal

pada PT. PINDAD (Persero) Divisi Tempa dan Cor selama periode 2003-2009 setiap tahunnya mengalami penurunan yaitu sebesar Rp. 33.517.226, Rp. 31.432.505, Rp. 30.321.121, Rp. 29.021.786, Rp. 27.001.131, Rp. 25.912.684, dan Rp. 25.221.694. Begitu pula dengan biaya kegagalan eksternal pada PT. PINDAD (Persero) Divisi Tempa dan Cor selama periode 2003-2009 setiap tahunnya mengalami penurunan yaitu sebesar Rp. 6.983.346, Rp. 6.675.004, Rp. 6.502.396, Rp. 6.129.644, Rp. 5.932.286, Rp. 5.570.268, dan Rp. 5.211.121.

Tabel 1.3
Komponen Biaya Produksi Pada PT. PINDAD (Persero)
Divisi Tempa dan Cor
Periode 2003-2009
(Dalam Miliaran Rupiah)

Tahun	Biaya Bahan Baku Langsung	Biaya Tenaga Kerja Langsung	Biaya Overhead Pabrik
2003	Rp. 16.692.463.445	Rp. 15.929.471.183	Rp. 4.684.248.392
2004	Rp. 30.043.417.617,37	Rp. 17.941.968.085,92	Rp. 8.629.075.493,99
2005	Rp. 36.086.162.236,82	Rp. 15.102.690.220,83	Rp. 5.265.940.510,86
2006	Rp. 24.839.800.716,27	Rp. 14.770.232.800,38	Rp. 3.734.515.163,05
2007	Rp. 29.936.821.853,80	Rp. 17.968.475.833,30	Rp. 4.447.410.628,77
2008	Rp. 77.521.092.841,90	Rp. 20.100.261.991,10	Rp. 4.260.393.095,79
2009	Rp. 189.987.491.606,91	Rp. 17.334.161.688,65	Rp. 2.944.276.802,65

Sumber: Laporan Keuangan PT. PINDAD (Persero) Divisi Tempa dan Cor, 2010

Tabel 1.3 menunjukkan komponen biaya produksi PT. PINDAD (Persero) Divisi Tempa dan Cor selama periode 2003-2009 mengalami fluktuatif. Komponen biaya produksi yaitu terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Besarnya biaya bahan baku langsung pada tahun 2003 yaitu sebesar Rp. 16.692.463.445. Pada tahun 2004-2005 biaya bahan baku mengalami peningkatan yaitu sebesar

Rp.30.043.417.617,37dan Rp. 36.086.162.236,82. Besarnya biaya bahan baku pada tahun 2006 mengalami penurunan yaitu sebesar Rp. 24.839.800.716,27. Pada tahun 2007-2009 biaya bahan baku meningkat setiap tahunnya yaitu sebesar Rp. 29.936.821.853,80, Rp. 77.521.092.841,90, dan Rp. 189.987.491.606,91. Komponen biaya tenaga kerja langsung pada PT. PINDAD (Persero) Divisi Tempa dan Cor selama tahun 2003 yaitu sebesar Rp. 15.929.471.183. Besarnya biaya tenaga kerja langsung pada tahun 2004 mengalami kenaikan yaitu sebesar Rp. 17.941.968.085,92. Besarnya biaya tenaga kerja langsung pada tahun 2005 dan 2006 mengalami penurunan yaitu sebesar Rp. 15.102.690.220,83 dan Rp. 14.770.232.800,38. Pada tahun 2007-2008 biaya tenaga kerja langsung mengalami peningkatan yaitu sebesar Rp.17.968.475.833,30 dan Rp.20.100.261.991,10. Dan pada tahun 2009 biaya tenaga kerja mengalami penurunan tahunnya yaitu Rp. 17.334.161.688,65. Besarnya biaya *overhead* pabrik pada PT. PINDAD (Persero) Divisi Tempa dan Cor selama tahun 2003 yaitu sebesar Rp. 4.684.248.392. Pada tahun 2004 biaya *overhead* pabrik mengalami kenaikan yaitu sebesar Rp. 8.629.075.493,99. Pada tahun 2005-2006 biaya *overhead* pabrik mengalami penurunan yaitu sebesar Rp.5.265.940.510,86 dan Rp. 3.734.515.163,05. Pada tahun 2007 biaya *overhead* pabrik mengalami kenaikan yaitu sebesar Rp. 4.447.410.628,77. Sedangkan biaya *overhead* pabrik pada tahun 2008-2009 mengalami penurunan yaitu sebesar Rp. 4.260.393.095,79 dan Rp. 2.944.276.802,65.

Agar menghasilkan produk yang berkualitas, perusahaan harus membuat program atau perencanaan dalam hal kualitas yaitu kegiatan menjaga dan

meningkatan kualitas produk yang dihaslkan, agar sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan. Biaya-biaya yang terjadi akibat adanya aktivitas tersebut merupakan unsur dari biaya kualitas. Semakin meningkat biaya kualitas maka laba sebelum pajak perusahaan pun akan meningkat. Hal ini dapat dilihat dari hubungan biaya kualitas terhadap laba sebelum pajak PT. PINDAD (Persero) Divisi Tempa dan Cor pada tabel berikut ini :

Tabel 1.4
Biaya Kualitas terhadap Laba Sebelum Pajak
Pada PT. PINDAD (Persero) Divisi Tempa dan Cor
Periode 2003-2009
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Biaya Kualitas	Laba Sebelum Pajak
2003	Rp. 257.745.593	Rp. 3.202.744.521,96
2004	Rp. 268.957.819	Rp. 446.154.878,17
2005	Rp. 271.496.725	Rp. 5.544.796.024,18
2006	Rp. 282.491.990	Rp. 8.584.993.897,15
2007	Rp. 288.159.777	Rp. 9.819.301.601,22
2008	Rp. 295.299.281	Rp. 12.952.625.560,47
2009	Rp. 312.333.524	Rp. (1.332.524.343,77)

Sumber: Laporan Keuangan PT. PINDAD (Persero) Divisi Tempa dan Cor, 2010

Dapat dilihat dari tabel 1.4 menunjukan pengaruh biaya kualitas terhadap laba sebelum pajak pada PT. PINDAD (Persero) Divisi Tempa dan Cor periode 2003-2009, bahwa pada tahun 2004 dan 2009 besarnya biaya kualitas terhadap laba sebelum pajak bertolak belakang dengan pendapat yang dijelaskan di atas. Pada tahun 2004 biaya kualitas meningkat dari tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp. 268.957.819 tetapi laba sebelum pajak mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp. 446.154.878,17. Dan pada tahun 2009 biaya kualitas meningkat dari tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp. 312.333.524 tetapi

laba sebelum pajak mengalami penurunan dari tahun sebelumnya bahkan rugi yaitu sebesar Rp. (1.332.524.343,77). Padahal jika biaya kualitas meningkat maka laba sebelum pajak pun akan meningkat tetapi hal ini justru sebaliknya, biaya kualitas meningkat tetapi laba sebelum pajak mengalami penurunan.

Dalam melakukan proses produksi, PT. PINDAD (Persero) Divisi Tempa dan Cor memerlukan biaya produksi untuk dapat mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Apabila biaya produksi yang dikeluarkan terlalu besar maka akan berdampak pada laba yang didapatkan. Jika biaya produksi meningkat sementara penjualan tetap maka laba menurun begitu juga sebaiknya, biaya produksi menurun sementara penjualan tetap maka laba akan meningkat. Hal ini dapat dilihat dari hubungan biaya produksi terhadap laba sebelum pajak pada PT. PINDAD (Persero) Divisi Tempa dan Cor pada tabel berikut ini:

Tabel 1.5
Biaya Produksi Terhadap Laba Sebelum Pajak
Pada PT. PINDAD (Persero)
Periode 2003-2009
(Dalam Miliaran Rupiah)

Tahun	Biaya produksi	Laba Sebelum Pajak
2003	Rp. 37.306.183.020	Rp. 3.202.744.521,96
2004	Rp. 56.614.461.196,60	Rp. 446.154.878,17
2005	Rp. 56.454.792.968,50	Rp. 5.544.796.024,18
2006	Rp. 43.344.548.679,70	Rp. 8.584.993.897,15
2007	Rp. 52.352.708.315,86	Rp. 9.819.301.601,22
2008	Rp. 101.881.745.928,76	Rp. 12.952.625.560,47
2009	Rp. 210.265.930.098,21	Rp. (1.332.524.343,77)

Sumber: Laporan Keuangan PT. PINDAD (Persero) Divisi Tempa dan Cor, 2010

Dapat dilihat dari tabel 1.5 menunjukan bahwa biaya produksi berpengaruh terhadap laba sebelum pajak pada PT. PINDAD (Persero) Divisi Tempa dan Cor periode 2003-2009 bahwa pada tahun 2004, 2006, dan 2009, besarnya biaya produksi terhadap laba sebelum pajak pada PT. PINDAD (Persero) Divisi Tempa dan Cor bertolak belakang dengan dijelaskan diatas. Pada tahun 2004 besarnya biaya produksi meningkat dari tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp. 56.614.461.196,60, dan laba sebelum pajak mengalami penurunan yaitu sebesar Rp. 446.154.878,17 padahal penjualan di tahun 2004 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2006 besarnya biaya produksi menurun dari tahun sebelumnya yaitu Rp. 43.344.548.679,70 tetapi laba sebelum pajak meningkat yaitu Rp. 8.584.993.897,15 padahal penjualan di tahun 2006 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Begitu juga pada tahun 2009 biaya produksi meningkat yaitu sebesar Rp. 210.265.930.098,21 dan laba sebelum pajak menurun dari tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp. (1.332.524.343,77) padahal penjualan meningkat dari tahun sebelumnya.

Dalam melakukan proses produksi, PT. PINDAD (Persero) Divisi Tempa dan Cor memerlukan biaya produksi untuk dapat mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Agar tidak terjadi pemborosan maka perusahaan perlu pengendalian biaya produksi dengan cara meminimalkan biaya produksi. Dengan meminimalkan biaya produksi kemungkinan berdampak pada barang dan jasa yang dihasilkan menjadi jelek, sehingga perusahaan memerlukan biaya kualitas untuk menghasilkan suatu produk yang mempunyai kualitas tinggi. Menekan

biaya produksi tetapi tetap memperhatikan kualitas produk dengan mengeluarkan biaya kualitas sehingga dapat meningkatkan profitabilitas.

Dalam hal ini penulis membatasi permasalahan pada biaya kualitas dan biaya produksi terhadap profitabilitas. Meningkatnya biaya kualitas dan biaya produksi dapat mempengaruhi perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas. Dengan demikian biaya kualitas dan biaya produksi merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi besar kecilnya profitabilitas yang akan diperoleh perusahaan. Sehingga penulis ingin mengetahui berapa besar pengaruh biaya kualitasi dan biaya produksi terhadap profitabilitas.

Beberapa penelitian sebelumnya berkaitan dengan pengaruh biaya kualitas dan biaya produsi terhadap profitabilitas diantaranya yang dikemukakan oleh Budi susanto (2008) dalam hasil penelitian yang berjudul "Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan (Studi Kasus Pada Divisi Tempa dan Cor PT. PINDAD)" berdasarkan penelitian ini menunjukan bahwa nilai EBIT cukup banyak dipengaruhi oleh besarnya biaya kualitas secara keseluruhan, dan perusahaan mesti memberikan perhatian yang cukup besar terhadap pengalokasian biaya-biaya tersebut karena dari hasil penelitian dan secara teori membuktikan bahwa biaya kualitas yang dikeluarkan untuk menghaslkan produk yang berkualitas, memiliki efek yang cukup besar terhadap peningkatan profit dimasa yang akan datang. Selain itu diperkuat juga dengan peneliti sebelumnya dari Artanto Torana (2002) dalam penelitian yang berjudul "Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Profitabilitas Pada PT. Pikiran Rakyat Bandung" berdasarkan penelitian ini menunjukan bahwa biaya produksi semakin

tinggi yang dikeluarkan, semakin rendah tingkat profitabilitas yang diperoleh oleh perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah biaya produksi yang dikeluarkan, semakin tinggi tingkat profitabilitas yang diperoleh oleh perusahaan.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas, maka penulis tertarik meneliti hubungan biaya kualitas dan biaya produksi terhadap profitabilitas dan menulis hasilnya dalam skripsi dengan judul :

"Pengaruh Biaya Kualitas dan Biaya Produksi Terhadap profitabilitas"

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian yang dikemukakan diatas, maka penulis mencoba mengidentifikasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Adanya kenaikan biaya kualitas pada PT. PINDAD (Persero) Divisi Tempa dan Cor selama periode tahun 2003-2009 tetapi pada tahun 2004 dan 2009 kenaikan biaya kualitas mengakibatkan laba sebelum pajak menjadi menurun yang seharusnya biaya kualitas meningkat maka laba sebelum pajak pun meningkat. Pada tahun 2004 biaya kualitas meningkat dari tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp. 268.957.819 tetapi laba sebelum pajak mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp. 446.154.878,17. Dan pada tahun

2009 biaya kualitas meningkat yaitu sebesar Rp. 312.333.524 dan laba sebelum pajak pun menurun yaitu sebesar Rp. (1.332.524.343,77).

2. Biaya produksi pada PT. PINDAD (Persero) Divisi Tempa dan Cor selama periode tahun 2004, 2006, dan 2009 mengalami fluktuasi. biaya produksi meningkat sementara penjualan tetap maka laba menurun begitu juga sebaiknya, biaya produksi menurun sementara penjualan tetap maka laba akan meningkat tetapi Pada tahun 2004 besarnya biaya produksi meningkat yaitu sebesar Rp. 56.614.461.196,60, dan laba sebelum pajak menurun yaitu sebesar Rp. 446.154.878,17 padahal penjualan di tahun 2004 mengalami kenaikan. Pada tahun 2006 besarnya biaya produksi menurun yaitu sebesar Rp. 43.344.548.679,70 tetapi laba sebelum pajak meningkat yaitu Rp. 8.584.993.897,15 padahal penjualan di tahun 2006 mengalami penurunan. Begitu juga pada tahun 2009 biaya produksi meningkat yaitu sebesar Rp. 210.265.930.098,21 dan laba sebelum pajak menurun dari tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp. (1.332.524.343,77) padahal penjualan meningkat dari tahun sebelumnya.
3. Adanya penurunan Laba sebelum pajak selama periode tahun 2003-2009. Pada tahun 2004 laba sebelum pajak menurun yaitu sebesar Rp. 446.154.878,17, padahal pada saat itu penjualan mengalami peningkatan. Begitu juga pada tahun 2009, laba sebelum pajak mengalami penurunan bahkan bisa disebut juga PT. PINDAD

(Persero) Divisi Tempa dan Cor mengalami kerugian padahal pada saat itu penjualan mengalami peningkatan. Seharusnya penjualan meningkat akan berdampak pada meningkatnya laba sebelum pajak tetapi yang terjadi pada saat penjualan meningkat, laba sebelum pajak justru mengalami penurunan.

1.2.2 Rumusan Masalah

Sebagaimana yang diuraikan diatas penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan biaya kualitas dan biaya produksi pada PT. PINDAD (Persero) Divisi Tempa dan Cor.
2. Seberapa besar pengaruh biaya kualitas dan biaya produksi terhadap profitabilitas secara simultan pada PT. PINDAD (Persero) Divisi Tempa dan Cor.
3. Seberapa besar pengaruh biaya kualitas dan biaya produksi terhadap profitabilitas secara parsial pada PT. PINDAD (Persero) Divisi Tempa dan Cor.

3.3 Maksud dan Tujuan Masalah

3.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh biaya kualitas dan biaya produksi terhadap profitabilitas pada PT. PINDAD (Persero) Divisi Tempa dan Cor.

3.3.2 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian tentang pengaruh biaya kualitas dan biaya produksi terhadap profitabilitas pada PT. PINDAD (Persero) Divisi Tempa dan Cor adalah sebagai berikut :

1 . Untuk mengetahui hubungan biaya kualitas dan biaya produksi profitabilitas pada PT. PINDAD (Persero) Divisi Tempa dan Cor.

2 . Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh biaya kualitas dan biaya produksi terhadap profitabilitas secara parsial pada PT. PINDAD (Persero) Divisi Tempa dan Cor.

3 . Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh biaya kualitas dan biaya produksi terhadap profitabilitas secara simultan pada PT. PINDAD (Persero) Divisi Tempa dan Cor.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan praktis

Kegunaan praktis yang penulis tujukan pada PT. PINDAD (Persero) Divisi Tempa dan Cor adalah sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan yang diteliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan sebagai sumbangan pemikiran serta saran-saran yang dapat membantu perusahaan dalam menjalankan operasionalnya.

2. Bagi karyawan yang diteliti pada bagian akuntansi, diharapkan memberikan informasi tentang sejauh mana biaya kualitas dan biaya produksi dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

1.4.2 Kegunaan Akademis

1. Bagi Peneliti

   Dapat meningkatkan dan memperdalam pengetahuan serta pemahaman penulis mengenai pengaruhnya biaya kualitas dan biaya produksi terhadap profitabilitas

2. Bagi Peneliti Lain

   Dapat dijadikan sebagai bahan referensi pertimbangan dan pemikiran dalam penelitian lebih lanjut dalam bidang yang sama, yaitu biaya kualitas dan biaya produksi terhadap profitabilit.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini penulis lakukan pada perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang produk militer yaitu PT. PINDAD (Persero) Divisi Tempa dan Cor yang bertempat di Bandung Jl. Gatot Subroto No. 517

1.5.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian lamanya 2 (dua) bulan dari tanggal 15 November 2010 sampai dengan 15 Januari 2011.

Tabel 1.6
Waktu Penelitian

Tahap	Prosedur	Bulan					
		Sept 2010	Okt 2010	Nov 2010	Des 2010	Jan 2011	Feb 2011
I	Tahap Persiapan						
	1.Persiapan judul dan teori	■					
	2.Membuat outline dan proposal UP		■				
	3.Mengambil formulir Penyusunan Skripsi		■				
	4. Menentukan Tempat Penelitian		■				
II	Tahap Pelaksanaan						
	1.Bimbingan UP			■			
	2.Seminar UP				■		
	3.Revisi UP				■		
	4.Membuat outline dan proposal skripsi				■		
	5.Penelitian perusahaan				■	■	
	6.Penyusunan Skripsi				■	■	■
	7.Bimbingan Skripsi				■	■	■
III	Tahap Pelaporan						
	1.Menyiapkan draft skripsi						■
	2.Sidang akhir skripsi						■
	3.Penyempurnaan laporan skripsi						■